

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN *REVISED TAXONOMY BLOOMS* (RBT)

Asep Eka Nugraha

STKIP Al-Amin Indramayu

Jalan P.U Kemped Wirakanan, Kandanghaur, Karangmulya, Indramayu

Email: asepekanugraha81@gmail.com

Abstract

This research aims to describe: (1) Implementation of education value in the Elementary School, (2) Implementation of education in learning process, (3) Implementation of education value through Revised Taxonomy Blooms approach. The method used in this research is qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques used are observation, documentation, interviews, surveys, and literature review. Data analysis techniques in this study using the stages as follows: data collection, data reduction, data display, affirmation of conclusions. The findings of this study are as follows: (1). Implementation of education value at SDN 2 Neglasari is carried out not only in the form of special programs taught through lessons, but value education is applied throughout the educational process, that is to produce the intellectual, emotional, and spiritual mature personality of the learners. (2) Implementation of value education in learning includes: (a) the planning of values education is carefully arranged in the learning tools, religious values and supported by other values, (b) the implementation of value education in integrated learning into each subject, local content, and habituation. (c) the process of evaluating value education is done continuously, to obtain the continuous development of student's personality image. (3). The revised taxonomy blooms approach in learning contains six dimensions process namely, remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating and creating. The role of the teacher is able to manage the class and run the learning process by using revised taxonomy blooms approach in order to achieve the goal of value education. Value education serves to strengthen the learners as human beings who have noble character. Ethical person is a person who has the ability to manage his life in accordance with the values of *Ilahiyah* and *Insaniyah*.

Keywords:

Implementation of education value, Elementary School, Revised Taxonomy Blooms approach (RBT)

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan: (1) Implementasi pendidikan nilai di Sekolah Dasar, (2) Implementasi pendidikan dalam proses pembelajaran, (3) Implementasi pendidikan nilai melalui pendekatan *Revised Taxonomy Blooms*. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, survai, dan kajian pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, display data, penegasan kesimpulan. Temuan-temuan penelitian ini: (1). Implementasi pendidikan nilai di Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk program khusus yang diajarkan melalui pelajaran, tetapi pendidikan nilai diterapkan keseluruhan proses pendidikan, yaitu menghasilkan kepribadian peserta didik yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. (2). Implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran meliputi: (a) perencanaan pendidikan nilai disusun secara cermat yang tertuang dalam perangkat pembelajaran, nilai religius dan didukung nilai lain, (b) pelaksanaan pendidikan nilai dalam pembelajaran terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, serta pembiasaan (*habituation*). (c) proses evaluasi pendidikan nilai dilakukan berkesinambungan, untuk memperoleh informasi perkembangan kepribadian siswa secara berkelanjutan. (3). Pendekatan *revised taxonomy blooms* dalam pembelajaran memuat enam dimensi proses yaitu, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Peran guru mampu mengatur kelas serta menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *revised taxonomy blooms* dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nilai. Pendidikan nilai berfungsi memperkuat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakhlak mulia, pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah* maupun *Insaniyah*.

Kata Kunci:

Implementasi Pendidikan Nilai; Sekolah Dasar; Pendekatan *Revised Taxonomy Blooms* (RBT)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam proses pendidikan, serta memiliki peran penting dari perubahan pendidikan. Dalam perubahan secara luas, pengertian tujuan pendidikan nilai saat ini merupakan sebuah perubahan yang harus dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai bagi peserta didik, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ahmad Syamsu Rizal (2013:1) mengungkapkan bahwa, “tujuan pendidikan membentuk manusia sebagai insan kaffah yaitu manusia cerdas, terampil dan berakhlak mulia”. Tujuan pendidikan menuju arah terwujudnya manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut serta membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu. Mulyana (2011:105) mengungkapkan bahwa, “nilai merupakan jantung semua ikhtiar pendidikan” Pendidikan bertujuan merubah manusia kearah lebih baik, sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu membentuk peserta didik yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Nilai yang tersebut sebagai inti dari pendidikan yang harus kita capai bersama.

Pendidikan nilai sebagai landasan utama bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) terutama di Sekolah Dasar, karena penanaman nilai terhadap peserta lebih efektif ditanamkan sejak dini. Waini Rasydin (2007:13) mengemukakan bahwa, “konsep pendidikan dasar pada dasarnya ialah pendidikan nilai, dimana tujuannya ialah untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan diorientasikan untuk pembinaan, pengembangan kepribadian, watak, dan karakter manusia seutuhnya. Pembinaan aspek intelektual hanya sebagai peletak dasar

saja berupa pengetahuan-pengetahuan dasar dan bukan menjadi orientasi utama sekolah”. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai secara menyeluruh serta terintegrasi pada semua proses pendidikan. Sekolah harus mampu mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.

Selanjutnya Sofyan Sauri, (2009) mengungkapkan bahwa, “di Indonesia, banyaknya fenomena-fenomena asusila dan amoral dewasa ini menunjukkan masyarakat sudah mengalami pergeseran nilai, disisi lain hal tersebut menunjukkan bahwa praktek pendidikan tidak bersandar kepada amanah undang-undang yang mengisyaratkan pendidikan berbasis kepada seperangkat nilai”. Kebutuhan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting, kenyataan begitu banyak persoalan yang dialami individu yang bertentangan dengan nilai, hal ini menjadi perhatian besar bagi pendidikan, Seperti maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, amoral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari, pemberitaan dimedia cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia Sekolah Dasar (SD).

Menurut Susanto (dalam Komaruddin, 2017) Wakil ketua KPA (Komisi Perlindungan Anak) mengatakan, permasalahan anak hingga saat ini masih kompleks tahun 2014 mencapai 5.066 kasus. Tahun 2015, 4.309 kasus dan tahun 2016 mencapai 4.620 kasus. anak menjadi korban dan pelaku kekerasan masih menjadi persoalan serius. Kasus *bullying*, anak menjadi korban terorisme dan anak korban *cyber* serta pornografi menjadi cacatan penting. Khusus pornografi merupakan kasus yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Data tahun 2016, anak korban pornografi mencapai 587. Hal ini menduduki rangking ke 3 setelah kasus anak berhadapan dengan

hukum mencapai 1.314 kasus dan kasus anak dalam bidang keluarga 857 kasus.

Ada beberapa gambaran kejadian dari berbagai sumber media cetak menunjukkan tentang penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Budiyanto (2017) Seorang pelajar Sekolah Dasar Negeri meninggal dunia setelah sebelumnya diduga terlibat pertikaian dengan temannya. Parwito (2015) Siswi Sekolah Dasar tewas setelah dipukul seorang teman sekelas. Ya'cob.B.M.(2015) Dua murid kelas vi Sekolah Dasar meracik miras oplosan dari spiritus dan minuman energi khusus dewasa hingga bunuh teman. Nova.N.P.(2016) Empat siswa salah satu Sekolah Dasar meminum minuman jenis oplosan. Chaerul.S.,(2017) Satu orang anak yang masih duduk di Sekolah Dasar meninggal dunia akibat over dosis akibat penggunaan obat terlarang. Melihat kompleksitas kasus anak, pekerjaan rumah cukup besar bagi pendidik adalah bagaimana memastikan proteksi lingkungan pendidikan agar anak tidak terpapar pornografi, radikalisme serta tidak terpapar kejahatan. Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama dirasakan oleh para orang tua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Ani Nur Aeni, (2010) mengungkapkan bahwa, “dewasa ini akhlak kita sebagai generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku yang kurang baik”. Beberapa fenomena diatas merupakan masalah besar bagi pribadi manusia, sehingga individu melakukan kekejaman, kejahatan sosial yang mencerminkan kepribadian yang tidak bernilai. Hal ini terjadi membuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan. Mulyana (2011:146-147) menyatakan bahwa, “rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan

oleh lemahnya pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, namun akibat dari kurangnya kesadaran nilai secara bermakna”. Makna pendidikan yang berlandaskan nilai mulai bergeser pada pemaknaan pengajaran sebagai pemenuhan aspek kognitif. Hal yang menjadi penyebab rendahnya kualitas kepribadian manusia yang di akibatkan bergesernya inti pendidikan ke pengajaran. Kemudian ditegaskan oleh Azyumardi, (2002:179-181) bahwa, “arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi sebagai tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya, salah atau benar, baik atau buruk”.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas menunjukkan bahwa, muatan pendidikan nilai mulai pudar dalam proses pendidikan. Sekolah mengesampingkan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai bagi peserta didik. Pendidikan hanya sebatas mentransfer sertamenginformasikan pengetahuan yang berorientasi pada pencapaian skor nilai, serta berorientasi pada target yang telah ditentukan oleh kurikulum, proses pembelajaran sebagian besar lebih berorientasi pada penggunaan model pembelajaran yang monolog, teks book, verbalistik, sehingga yang terjadi adalah pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan kepribadian serta kurang menanamkan nilai-nilai untuk keberlangsungan peserta didik dimasa yang akan datang. Dalam tataran praksis pendidikan, berdasarkan studi penelitian pendidikan nilai, Goel & Goel, (2005) menunjukkan bahwa, (1). Sistem pendidikan saat ini kurang dalam memperkenalkan nilai kepada siswa, (2). Kurangnya pengetahuan guru mengenai nilai-nilai rasional, (3). Guru kurang mengajarkan nilai-nilai yang efektif terhadap siswa. (4). Guru membutuhkan metode baru dalam penanaman nilai akuisi dan transaksi. Implikasi dari hal tersebut berujung pada menurunnya kualitas pendidikan, kemajuan pendidikan tidak

begitu signifikan dalam melahirkan perubahan perilaku bangsa kearah yang lebih baik.

Selanjutnya menurut Driyarkara (1991) “pendidikan nilai hendak mencapai manusia yang sehat, mencapai pribadi yang terintegrasi. Integrasi pribadi yang dimaksud yaitu memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan utuh menyeluruh, kemudian pembawaan fisik, emosi, budi, dan rohani diselaraskan menjadi kesatuan yang harmonis”. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, membentuk siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Sofyan Sauri (2003:46). “peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen of change, karena bagaimanapun sekolah merupakan wahana pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat”. Kondisi saat ini, akan berbeda dengan kondisi yang akan datang. Dengan demikian, tatanan dan sistem nilai, hendaknya menjadi orientasi serta prioritas utama sekolah, untuk menyiapkan generasi masa depan bangsa. Dengan menyiapkan generasi yang unggul dan terdidik, maka proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan. Penanaman nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah akan memberikan warna dan kekuatan bagi peserta didik dalam mengarungi masa depannya yang lebih baik.

Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah. Salah satu bagian penting yang hendak dicapai yaitu menuju kearah pengembangan sekolah yang bermuatan nilai. Implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran dapat dicapai melalui praktek pendidikan, melalui pembinaan aspek afektif,

penumbuhan, dan pembentukan nilai-nilai pendidikan sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik. Tugas pendidik hendaknya mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didiknya pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, baik melalui kegiatan rutinitas, terintegrasi, maupun kegiatan khusus keagamaan, nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan arah kehidupan serta perkembangan batiniyah peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan dalam pencapaian nilai-nilai dalam praksis pendidikan nilai harus menjadi tujuan utama sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Hamalik (1995: hlm.3) tujuan pendidikan adalah “seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan”. Untuk pencapaian tujuan pendidikan nilai, maka perlu merancang pembelajaran, salah satunya menggunakan pendekatan *Revised Taxonomy Bloom's* menurut Bloom (1956), “*Revised Taxonomy Blooms* sebagai kebutuhan pengajaran”. Tepatnya, pengaturan dalam proses pembelajaran di kelas, tentunya, guru harus mampu merancang serta mengembangkan dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab guru mengimplementasikan, mensosialisasikan serta menerapkan nilai-nilai pada peserta didik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini fokus pada: (1) Implementasi pendidikan nilai, yaitu menggambarkan secara umum implementasi pendidikan nilai di SDN 2 Neglasari (2) Implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 3) Implementasi pendidikan nilai melalui pendekatan *Revised Taxonomy Blooms*, meliputi dimensi proses yaitu mencakup, mengingat, memahami,

mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi pendidikan nilai di SD Negeri 2 Neglasari, (2) Bagaimana implementasi pendidikan dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Neglasari, 3) Bagaimana implementasi pendidikan nilai melalui pendekatan *Revised Taxonomy Blooms* di SD Negeri 2 Neglasari.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Lexy Moleong (1990:22) “penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif”. Dengan pernyataan tersebut Arikunto, (2006:17) mengungkapkan, “pendekatan kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lapangan karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian” sedangkan S. Nasution, (1988:102) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menggambarkan suatu fenomena di SDN 2 Neglasari yang mencakup: (1) Pelaksanaan pendidikan nilai. (2) Pelaksanaan pendidikan nilai dalam pembelajaran. (3) Pelaksanaan pendidikan nilai melalui pendekatan *Revised Taxonomy Blooms*.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru seksi bidang kurikulum, dan guru kelas IV. Dalam menentukan subjek, yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa subyek tersebut memiliki informasi tentang pelaksanaan untuk melakukan kajian mengenai (1) implementasi pendidikan nilai, (2) implementasi pendidikan dalam

pembelajaran di SD Negeri 2 Neglasari, 3) implementasi pendidikan nilai melalui pendekatan *Revised Taxonomy Blooms*.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah (1) Peneliti, sebagai instrumen utama penelitian, dikarenakan peneliti memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi subjek penelitian dan mampu berimprovisasi dan menggali informasi dari subjek. (2) Pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (*interview guide*) berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan setiap pertanyaan berkembang kearah yang lebih spesifik. (3) Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dilapangan. (4) Observasi digunakan untuk mengetahui penanaman nilai yang telah dilaksanakan di sekolah pada proses kegiatan pembelajaran. (5) Alat perekam (perekam *recorder* dan *handycamp*) sebagai alat bantu merekam hasil observasi dilapangan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, survai, dan kajian pustaka. Menurut Sugiyono (2012:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan prosedur penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif, yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992 : 16-18) yaitu (1). Reduksi Data. (2) Sajian Data. (3). Penarikan Kesimpulan. (4) Verifikasi. Keempat komponen itu dilakukan secara simultan. Setelah melalui tahapan keempat itu, memeriksa kembali data yang diperoleh yaitu hasil hasil wawancara dengan dokumentasi, dan observasi, dengan

menggunakan teknik triangulasi, Sugiono (2012:127) triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pendidikan nilai Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari

a. Implementasi pendidikan nilai

Berdasarkan hasil temuan dilapangan secara umum implementasi pendidikan nilai di Dasar Negeri 2 Neglasari dengan mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari tercermin dalam budaya sekolah dan kegiatan yang diprogramkan. Penerapan dan penanaman pendidikan nilai pada peserta didik meliputi keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan seluruh kegiatan belajar mengajar. Hal ini sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan, yang berimplikasi keseluruhan praktik pendidikan di sekolah, dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik berakhlak mulia. Peran guru berupaya membantu, membina serta membimbing peserta didik untuk menyadari, mengalami nilai-nilai yang berlaku dan diterima secara universal.

Dalam penanaman pendidikan nilai di SD Negeri 2 Neglasari mempunyai peran dan tanggungjawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Pelaksanaan nilai dan pembelajaran berbuat sebagai pendekatan-pendekatan yang diterapkan pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan nilai dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk program khusus yang diajarkan melalui pelajaran, tetapi pendidikan nilai diterapkan pula keseluruhan proses pendidikan. Nilai inti yang ditanamkan terhadap peserta didik di SD Negeri 2 Neglasari yaitu kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, kedisiplinan, cinta tanah air, nasionalisme dan kebangsaan, kekeluargaan, kemandirian dan beribadah. (1) nilai kejujuran, dilatih dengan adanya buku kegiatan untuk mengetahui kejujuran peserta

didik dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu, dan kegiatan yang dilakukan selama satu hari. Untuk memonitoring kegiatan ini melibatkan orang tua, dalam ikut sertamendorong putra putrinya untuk berlatih jujur. (2) Nilai tanggungjawab dilatih melalui tugas-tugas mandiri yang dikerjakan siswa dirumah maupun tugas-tugas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan piket kelas secara teratur mengkondisikan siswa untuk bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan, kerapian kelas. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa betul-betul berlatih bertanggungjawab untuk dirinya maupun bertanggungjawab untuk orang lain, agar siswa terbiasa dalam menginternalisasikan nilai tanggungjawab. (3). Nilai kerjasama dilakukan pada waktu kegiatan diskusi maupun kegiatan kelompok. Siswa dilatih untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. (4) Nilai kedisiplinan diterapkan mulai sebelum masuk sekolah. Guru memberikan teladan dengan masuk sekolah pukul 06.45 WIB. Sedangkan siswa harus berada disekolah pukul 06.30 WIB. Jika siswa terlambat, maka siswa minta izin kepada guru piket. (5) Nilai cinta tanah air, nasionalisme dan kebangsaan, siswa melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan upacara hari besar nasional. (6) Nilai kekeluargaan, hubungan kekeluargaan yang terjalin baik serta kondusif antar warga sekolah, terciptanya keramahan warga sekolah misalnya mengucapkan salam setiap ketemu baik di dalam maupun di luar kelas. (7) Nilai kemandirian, diwujudkan melalui kegiatan pramuka dilakukan pada hari jumat, (8) Nilai ibadah, salahsatunya, pada awal pembelajaran dan selesai pembelajaran dilakukan doa dengan tertib sebelum mulai belajar, siswa dari kelas I sampai kelas VI membaca surat-surat pendek Al-quran. Siswa dari kelas III sampai kelas VI mengerjakan shalat dhuha setiap hari selasa dan jumat. Siswa dari kelas III sampai kelas VI mengerjakan shalat dhuhur berjamaah setiap hari. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa terlatih dan terbiasa menjalankan ibadah

secara berjamaah di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Hal ini diterapkan untuk mencapai tujuan utama pendidikan yaitu menghasilkan kepribadian peserta didik yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, hal tersebut relevan dengan visi Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari yaitu “Unggul Terdidik Dan Mandiri Berdasarkan Iman dan Takwa”.

b. Pendidikan nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler

Implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari yaitu ekstrakurikuler pramuka diwujudkan melalui kegiatan pramuka dilakukan pada hari jumat, dengan kegiatan pramuka agar peserta didik memiliki kedisiplinan, kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, tanggung jawab, tolong menolong, religius, kejujuran, dan toleransi. Cara yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan nilai pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan seperti perkemahan, baris-berbaris, upacara, penugasan, petualangan, permainan, dan tali-temali. Faktor yang menghambat penanaman pendidikan nilai dalam ekstrakurikuler pramuka adalah kurangnya minat dan antusias siswa untuk mengikuti pramuka dan kurangnya dorongan dari orangtua. Upaya mengatasi hambatan tersebut adalah mewajibkan seluruh anggota pramuka mengikuti kegiatan pramuka.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya untuk memunculkan bakat, minat, dan kemampuan siswa, tetapi lebih diutamakan siswa memiliki kepekaan nilai. Kepekaan yang dimaksud yaitu peserta didik mengetahui, merasakan, mencintai, dan berbuat kebaikan-kebaikan sesuai dengan tujuan pendidikan nilai, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan (*habituation*) dan membudaya di lingkungan sekolah.

c. Hambatan Implementasi Pendidikan Nilai

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan nilai di Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari terdiri dari, karakteristik peserta didik, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. (1) Dalam menanamkan pendidikan nilai pada diri siswa, guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari kadang-kadang menemui beberapa hambatan dari siswa sendiri, Kendala yang sering dihadapi untuk menanamkan pendidikan nilai kepada siswa yaitu siswa sulit untuk diatur dan bandel karena pengaruh lingkungan yang kurang baik. Pada saat pembelajaran di kelas, siswa sering ramai sendiri dan mengganggu temannya saat berdoa. Pada saat pelaksanaan praktek shalat, guru terkadang mengalami kesulitan, sebabkan kurangnya disiplin pada diri siswa. (2) Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, ini menjadi faktor penghambat bagi pendidikan nilai di sekolah. Faktor pendidikan orang tua tergolong rendah, sehingga belum bisa mempersepsikan pentingnya pendidikan. Maka menyebabkan kendala bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang baik. Apalagi pendidikan agama orangtuanya lemah, maka orang tua sulit dan bahkan tidak mampu mendidik anak-anaknya. Selain itu orang tua sudah menganggap anaknya sudah belajar disekolahan, orang tua sudah tidak lagi bercampur tangan terhadap pendidikan anaknya. (3) Lingkungan masyarakat yang kurang baik, dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku tidak baik dan jauh dari pendidikan nilai, maka kemungkinannya akan melunturkan pendidikan nilai anak yang telah ditanam dalam keluarga dan sekolah, bahkan anak akan jauh dari nilai inti (ajaran agama) Islam apabila orang tua tidak. Dalam proses pembentukan nilai bagi diri peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat harus saling mendukung dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nilai sehingga hambatan yang ada dapat diatasi. Tercapainya tujuan pendidikan nilai yang

kita harapkan yaitu mewujudkan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah.

d. Ketersediaan Sarana dan Fasilitas Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Nilai.

Keberadaan sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari dalam upaya mendukung keterlaksanaan pendidikan nilai menjadi bagian yang sangat penting dalam pengintegrasian nilai (religius) sehingga terbentuklah kepribadian siswa. Pemanfaatan sarana dan fasilitas di sekolah sebagai penunjang proses pembelajaran, pembelajaran akan berhasil dengan optimal jika guru mampu menggunakan serta menyesuaikan dengan materi yang disampaikan sehingga dapat memotivasi belajar siswa.

Adanya sarana dan fasilitas di Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari menjadi sarana tersendiri bagi siswa untuk mengikuti pelajaran serta mempelajari materi pembelajaran, seperti penggunaan fasilitas ibadah (musholla) dan penggunaan perpustakaan sebagai sarana belajar yang ada di sekolah. Tujuan ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktik pendidikan di sekolah.

2. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Negeri 2 Neglasari ditemukan beragam data yang mendeskripsikan tiga komponen dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai, yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Data yang dihimpun diperoleh melalui aktivitas wawancara, pengamatan, dan pengkajian dokumen. Ketiga aspek tersebut meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pendidikan Nilai

Dalam merencanakan pendidikan nilai, guru kelas IV di setiap awal semester menyusun, mencocokkan, berdiskusi, serta menganalisis nilai-nilai dengan materi pelajaran yang. Semua pengaturan

pembelajaran diatur untuk mencapai tujuan belajar, oleh karena itu guru merancang satu atau lebih nilai yang akan diterapkan pada siswa dengan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam setiap mata pelajaran yang selanjutnya disajikan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar penilaian yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudian guru dalam prosesnya menjelaskan berbagai contoh-contoh nilai pada siswa melalui proses belajar mengajar.

Perencanaan pendidikan nilai di kelas IV SD Negeri 2 Neglasari meliputi beberapa komponen seperti pertimbangan nilai yang akan diterapkan, serta perumusan nilai-nilai dalam perangkat pembelajaran oleh guru yang bertujuan membentuk kepribadian siswa. Perencanaan ini menekankan pada usaha menyeleksi, menghubungkan dengan kepentingan masa depan serta usaha untuk mencapainya. Dalam pencapaiannya harus terwujud pada kepribadian siswa.

Dalam kegiatan menyusun perencanaan program pencapaian, dengan mendesain, serta melakukan penerapan berbagai teori, prinsip, dan prosedur dalam melakukan perencanaan suatu program pencapaian. Kegiatan program pencapaian pembelajaran ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan yaitu melakukan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan penyiapan bahan ajar.

b. Pelaksanaan pendidikan nilai.

Pelaksanaan pendidikan nilai dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Neglasari berorientasi pada tiga bagian yaitu: (1) terintegrasi ke dalam mata pelajaran, dalam muatan lokal, dan pengembangan diri yang meliputi pembiasaan, keteladanan, dan ekstrakurikuler, (2) pelaksanaan pendidikan nilai dengan menggunakan model pengintegrasian ke dalam setiap mata pelajaran, artinya pendidikan nilai tidak dilaksanakan secara terpisah dalam bentuk mata pelajaran tertentu atau mata pelajaran

husus, (3) pengembangan nilai religius sebagai nilai inti. Nilai inti yang yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran yaitu kejujuran, bertanggungjawab, kerjasama kedisiplinan dan beribadah. Sebagaimana disampaikan oleh guru kelas IV, hal utama yang ditanamkan kepada peserta didik agar mereka berakhlakul mulia. Pendidikan nilai religius, budaya dan karakter menjadi salahsatu tugas guru memasukan ke setiap mata pelajaran, dengan disertai nilai-nilai yang relevan dengan materi yang diajarkan pada siswa. Struktur pendidikan nilai diintegrasikan pada berbagai kegiatan dan bidang-bidang pelajaran.

c. Proses Evaluasi Pendidikan Nilai

Evaluasi pendidikan nilai di kelas IV SD Negeri 2 Neglasari direncanakan, dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik rekapitulasi penilaian tentang sikap yang dilakukan siswa selama di kelas maupun di luar kelas, dengan menggunakan portofolio yakni pengamatan kepada siswa yang diperoleh dari tugas yang diberikan guru, yang selanjutnya dibuat dalam bentuk laporan perkembangan siswa yang ditujukan kepada orang tua.

Proses evaluasi pada pendidikan nilai dilakukan berdasarkan hasil yang diraih siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun setiap perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Hasil penilaian tersebut disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan perkembangan siswa, laporan disampaikan dengan harapan orang tua mengetahui perkembangan kepribadian anak, supaya lebih baik kepribadian yang dimilikinya. Penilaian kepribadian siswa dalam pendidikan nilai, dilakukan dengan baik, benar dan tepat. Penilaian terhadap siswa tidak hanya perpatokan pada pencapaian kognitifnya. tetapi pencapaian aspek afektif dan psikomotoriknya. Penilaian kepribadian siswa lebih berorientasi pada pencapaian afektif dan psikomotorik.

Dalam hal ini, guru kelas IV mengevaluasi peserta didiknya mencakup, pengetahuan, pemahaman, dan analisis

mereka terhadap materi pelajaran. Evaluasi pada ranah afektif berkenaan dengan penerimaan, jawaban atau respon siswa terhadap situasi dan kondisi ketika proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung sedangkan evaluasi dalam bentuk ranah psikomotor yakni mencakup gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, dan kemampuan perseptual. Penilaian hasil pembelajaran tidak sekedar simbol pragmatis berupa skor yang diperingkatkan, melainkan memiliki makna pengembangan dengan prinsip berkelanjutan mengacu pada asas belajar tuntas dalam arti yang sebenarnya. Koesome, (2007:281) mengungkapkan bahwa, "penilaian pada pembentukan kepribadian siswa pada hakikatnya adalah penilaian proses pembelajaran secara berkelanjutan dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia".

3. Implementasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran Melalui Pendekatan *Revised Taxonomy Blooms*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IV SD Negeri 2 Neglasari dalam implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Revised Taxonomy Blooms* mendapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

a. Tujuan nilai pendidikan dalam dimensi proses.

Dalam dimensi proses, pengaturan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru menentukan satu atau lebih nilai yang akan diterapkan pada siswa dengan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam setiap mata pelajaran, dengan cara menjelaskan berbagai contoh nilai pada siswa melalui proses belajar mengajar. Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nilai, guru secara optimal berupaya menanamkan nilai secara efektif pada siswa, karena dimensi proses ini tergabung dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran pada dimensi

proses mencakup: (1) dimensi mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) evaluasi (6) mencipta. Temuan dalam masing-masing dimensi adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan nilai dalam proses dimensi mengingat (*Remember*)

Tujuan pendidikan nilai dalam proses dimensi proses mengingat, mengacu pada tingkat lebih rendah dari fungsi kognitif. Karena setiap siswa memiliki tingkat minimum terhadap nilai-nilai sosial, nilai-nilai pribadi, dan nilai-nilai lainnya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru Kelas IV merencanakan dan melaksanakan jenis kegiatan pembelajaran yang membantu siswa untuk mengingat dengan perasaannya dengan mengintegrasikan pada sesi-sesi topik pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam dimensi mengingat, tujuan pendidikan nilai diatur dalam membentuk siswa untuk mengingat nilai-nilai, serta mengingat pengalaman dari berbagi nilai-nilai, seperti mengenali kasih sayang kedua orang tua, saudara kandung dan anggota keluarganya. Semua pengalaman, situasi, kata-kata, bahkan sebuah kejadian kecil pun dapat memperkenalkan perkembangan nilai, hal ini berpotensi bagi siswa mampu mengidentifikasi nilai dalam persepsi nilai. Mengingat kehidupan berdasarkan pengalaman, kenangan siswa yang terkait dengan pengembangan nilai, hal ini berfungsi sebagai *platform* dan lebih lanjutnya menjadi nilai akuisisi bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru merancang pendidikan nilai sesuai dengan dimensi proses mengingat, dengan tujuan untuk mewujudkan nilai dalam bentuk pengalaman diri siswa, sehingga siswa dapat mengenali nilai-nilai yang ada pada kualitas pribadi yang dialaminya. Dalam proses kegiatan pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengungkapkan pengalaman, saling berbagi, menceritakan cerita, dan pengalaman hidup berdasarkan pengalaman yang dialaminya oleh masing-masing siswa.

2) Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses memahami (*Understand*)

Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses memahami, guru mengatur dan membimbing jenis kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menafsirkan, menunjukkan serta menyebutkan pengetahuan yang diperolehnya. Guru mengatur kegiatan dalam pembelajaran dengan mengarahkan siswa supaya memahami, mampu menafsirkan nilai-nilai yang diperolehnya, dengan mengetahui contoh-contoh nilai, mengklasifikasi nilai-nilai seperti nilai-nilai sosial, nilai-nilai pribadi, nilai religius dan sebagainya.

Guru merencanakan kegiatan ini dalam upaya membantu siswa, supaya siswa mampu menyimpulkan, membandingkan serta menjelaskan tentang nilai-nilai berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa. Kegiatan yang dilakukan siswa seperti, berbagi pengalaman, diskusi berdasarkan pengalaman pribadi dengan mewujudkan nilai-nilai dalam situasi pengalaman, menggambarkan pengalaman kehidupan serta memahami pengalaman yang melekat pada pikirannya. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam situasi kehidupan siswa, seperti membuat cerita-cerita, menggali nilai-nilai kebajikan dari cerita-cerita, menempatkan persoalan-persoalan melalui diskusi.

Dalam dimensi proses memahami ini, guru mengakomodasi, merencanakan proses dengan membatasi nilai secara efektif dalam membantu siswa memahami nilai.

3) Tujuan pendidikan nilai dalam proses dimensi menerapkan (*Apply*)

Tujuan pendidikan nilai dalam proses dimensi menerapkan, yaitu guru memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka peroleh dalam situasi kehidupan nyata (dalam kehidupan sehari-hari). Menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, menjadi tujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang memiliki makna nilai. Hal tersebut tergambar oleh

prilaku siswa di lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, ruangan kelas, budaya antri, bersikap sopan, saling menghargai sesama teman, hormat pada guru. Pendidikan nilai dalam proses dimensi menerapkan, di lingkungan sekolah sebagai aktivitas untuk menanamkan nilai-nilai terhadap siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru melakukan observasi serta melakukan penilaian, hal ini dilakukan untuk mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai pada situasi kehidupan nyata (dalam kehidupan sehari-hari), di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

4) Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses analisis (*Analyze*)

Tujuan pendidikan nilai dalam proses dimensi analisis, yaitu guru merancang kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa seperti mengkategorikan kejadian-kejadian, cerita pengalaman serta menampilkan nilai dasar yang terserap oleh siswa, melakukan diskusi untuk membedakan nilai-nilai, melakukan kegiatan mengorganisir isi nilai diwujudkan dalam cerita melalui diskusi, membuat gambar dan poster yang memiliki pesan nilai, membuat catatan/tulisan tentang nilai serta melakukan diskusi untuk membahas nilai terkait. Upaya guru dalam dimensi proses analisis yaitu melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah untuk membantu siswa menerapkan nilai potensial dalam situasi sosial.

5) Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses evaluasi (*Evaluate*)

Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses evaluasi, yaitu guru mengatur kegiatan yang membawa perhatian siswa untuk menilai situasi, dalam hal ini siswa membuat penilaian sendiri, mengecek benar atau salah, menilai kegiatan dengan kata-kata siswa sendiri. Guru melakukan kegiatan untuk menetapkan tujuan evaluasi dalam dimensi proses, sebagai berikut: (1) meminta siswa untuk menulis satu atau dua dilema

pengalaman dari kehidupan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Membuat kelompok siswa dan mengatur diskusi, kelompok memantau peran siswa dalam situasi dan menilai kinerja. Guru mengatur strategi dalam meluruskan makna, masalah disampaikan dengan bentuk nasihat yang harus diikuti siswa dalam kegiatan pembelajaran.(2) melaporkan hasil kerja siswa dalam bentuk laporan, berita, foto, gambar, kartun, lukisan yang berhubungan dengan isu-isu umum. (3) masing-masing kelompok membahas masalah, kemudian siswa memperoleh penilaian berdasarkan penilaian sendiri pada masalah tersebut dan siswa mengajukan bentuk saran sebagai solusi berdasarkan hasil diskusi. (4) melakukan diskusi pada isu-isu secara individual kemudian siswa mengajukan atau menyarankan solusi yang dibuatnya.

6) Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses mencipta (*Create*)

Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses mencipta adalah dimensi tingkat tinggi dari dimensi proses. Tujuan pendidikan nilai dalam dimensi proses mencipta yaitu siswa harus mewujudkan semua kemampuan yang dimilikinya. Guru membimbing serta memberikan kesempatan berbentuk aktivitas atau kegiatan untuk mendukung supaya siswa berkreatifitas, seperti siswa melakukan kinerja, membuat lukisan, menulis cerita. Dalam aktivitas atau kegiatan ini siswa dapat mengubah pengetahuan yang diperoleh secara kreatif, hal ini dilakukan tergantung pada kemampuan masing-masing siswa. Kemudian guru mengatur, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreatifitas dengan tujuan siswa mampu berbuat, merancang nilai yang berorientasi pada situasi, mengakomodasi nilai-nilai yang tepat pada setiap situasi serta menyimpulkan nilai-nilai yang diperolehnya.

4. Implikasi Pengembangan Pendidikan Nilai melalui Pendekatan *Revised Taxonomy Blooms*

Berdasarkan gambaran diatas, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Revised Taxonomy Blooms (RBT)* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari memiliki implikasi bagi pengembangan pendidikan nilai, sebagai berikut:

- a. Bagi guru rencana yang tepat dalam menanamkan pendidikan nilai bagi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dapat mengidentifikasi dan bertindak pada nilai-nilai. Proses-proses yang disarankan secara efektif dalam *revised blooms taxonomy* dapat mendukung guru dalam penanaman nilai, dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator untuk pengembangan nilai terhadap siswa.
- b. Praktek pendidikan yang tepat yaitu berorientasi pada tujuan pendidikan nilai dengan mengelola pembelajaran dan pengajaran yang bermakna. Nilai diajarkan sebagai suatu fakta, dengan menggunakan sistem pembelajaran berbasis proses. Dalam hal ini, guru merencanakan transaksi nilai-nilai di kelas melalui metode yang didesain sesuai dengan proses yang disarankan dalam *revised blooms taxonomy*. Metode transaksi berdasarkan proses harus terwujud dengan baik dengan mencapai integrasi nilai yaitu integrasi terhadap pikiran, emosi, dan ide-ide, pada peserta didik.
- c. Pendekatan *revised taxonomy blooms* dalam tujuan pendidikan nilai relevan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu. Perencanaan, pengajaran dan evaluasi dapat direvisi dengan menggunakan proses ini untuk pencapaian tujuan pendidikan nilai. Penetapan tujuan pendidikan nilai menurut dimensi proses *revised blooms taxonomy* dapat dilakukan oleh guru-guru dengan efektif.
- d. Pendekatan *revised taxonomy blooms*, menuntut kreativitas dan kemandirian guru dalam menetapkan tujuan pendidikan nilai yang relevan dengan

rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru mengajar dengan topik yang tepat akan menginspirasi tujuan pelaksanaan pendidikan nilai.

- e. Pendekatan *revised taxonomy blooms* dapat memberi interpretasi kreatif dan partisipasi aktif bagi siswa. Guru harus mampu mengatur, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dicapai pendidikan nilai. Pendekatan *revised taxonomy blooms* mampu mengubah proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan yaitu menggunakan pendekatan konstruktivis.

Tujuan pendidikan nilai dicapai secara efektif melalui konten pendidikan nilai. Pencapaian berlangsung melalui desain yang tepat dan praktek di kelas berdasarkan metode proses yang berorientasi pada filosofis yang didukung oleh taksonomi. Dimensi proses *revised blooms taxonomy* dapat digunakan untuk mengatur dalam mencapai tujuan pendidikan nilai, hal ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar supaya terarah, untuk mencapai nilai-nilai yang akan diperoleh oleh siswa.

Guru berfungsi sebagai fasilitator untuk nilai-nilai akuisisi dan transformator dalam pengajaran. Dalam proses belajar dimensi proses guru mengatur kegiatan sesuai dengan suasana dan materi pembelajaran yang menyenangkan serta merencanakan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada usaha siswa untuk memperoleh nilai-nilai dan menyusun perencanaan yang tepat dalam dimensi proses dalam *revised taxonomy blooms*. Siswa secara efektif menangkap nilai-nilai, dalam situasi kehidupan, dan menciptakan nilai yang terkandung dalam situasi kehidupan.

Siswa tidak hanya sebagai pendengar pasif dalam mengikuti proses belajar nilai-nilai, tetapi siswa bertindak pada nilai-nilai melalui berbagai kegiatan yang mengakomodir mereka dengan sebab akibat, tujuan dari nilai pendidikan dirancang dan relevan dengan kegiatan yang dilaksanakan menurut dimensi proses *revised taxonomy blooms*.

Dengan hal tersebut diatas, pendidikan nilai berfungsi memperkuat kepribadian peserta didik yang beragam karakteristik untuk hidup bersama dengan rasa hormat dan toleransi serta menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakhlak mulia, manusia sempurna. Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah maupun Insaniyah.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan nilai di Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari memiliki peran dan tanggungjawab terhadap penanaman nilai-nilai peserta didik. Nilai yang ditanamkan terhadap peserta didik yaitu kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, kedisiplinan, cinta tanah air, nasionalisme dan kebangsaan, kekeluargaan, kemandirian dan beribadah. Pendidikan nilai dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk program khusus yang diajarkan melalui pelajaran, tetapi pendidikan nilai diterapkan keseluruhan proses pendidikan, dengan tujuan utama pendidikan yaitu menghasilkan kepribadian peserta didik yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual serta melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan visi Sekolah Dasar Negeri 2 Neglasari didik unggul terdidik dan mandiri berdasarkan iman dan takwa.
2. Implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran meliputi: (1) perencanaan pendidikan nilai disusun secara cermat yang tertuang dalam perangkat pembelajaran, nilai religius dan didukung nilai lain, (2) pelaksanaan pendidikan nilai dalam pembelajaran terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, serta

pembiasaan (*habituation*). (3) proses evaluasi pendidikan nilai dilakukan berkesinambungan, untuk memperoleh informasi perkembangan kepribadian siswa secara berkelanjutan.

3. Pendekatan revised taxonomy blooms dalam pembelajaran memuat enam dimensi proses yaitu, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Peran guru mampu mengatur kelas serta menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *revised taxonomy blooms* dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nilai. Guru dalam menetapkan tujuan pendidikan nilai menurut dimensi proses dalam *revised taxonomy blooms* dilakukan dengan efektif. Kemandirian guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mengembangkan topik pembelajaran, dapat menginspirasi siswa dalam proses pelaksanaan tujuan pendidikan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nur. A. "*Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar*". (online). ([http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal/Pendidikan Dasar/Nomor 14 Oktober 2010/Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal/Pendidikan_Dasar/Nomor_14_Oktober_2010/Pendidikan_Nilai_Di_Sekolah_Dasar.pdf), [diakses 10 Agustus 2016]. 2010
- Anderson, L W and Krathwohl, D R. *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing : A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objectives*. New York, Longman Publications. 2001.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga*. Jurnal YISC Al-Azhar, Al-Azhar Insitute, Forum Pemuda Al-Azhar 13 /10/12. hlm. 1-11. 2012.
- Budiyanto. *Berkelahi dengan Temannya, Siswa SD di Sukabumi Tewas*. <http://regional.kompas.com/read/2017/08/08/19252521/berkelahi-dengan-temannya-siswa-sd-di-sukabumi-tewas>. [16 Agustus 2017]. 2017.

- Bloom, B.S. (Ed.), Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I: Cognitive domain*. New York: David McKay. 1956.
- Chaerul Sabara. *Kendari Darurat Narkoba*. 2017.
<https://www.kompasiana.com/chsabara/59b9e2bdab12ae503f5894d2/kendari-darurat-narkoba-1-tewas-puluhan-lainnya-koma-di-rumah-sakit>. [16 Agustus 2017].
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Driyarkara Driyarkara *Tentang Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta. 1991.
- Goel Aruna & Goel, S L. *Human Values and Education*. New Delhi, Deep and Deep Publications Pvt. Ltd. 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Hufad & Sauri. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. Bandung : PT Imperial Bhakti Utama. .2007.
- Koesoema, Doni, A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo. 2007
- Komaruddin.B.A. *Hari Anak Nasional, KPAI: Kasus Pelanggaran Anak Makin Kompleks*.
<https://metro.sindonews.com/read/1223179/170/hari-anak-nasional-kpai-kasus-pelanggaran-anak-makin-kompleks-1500787147>. [16 Agustus 2017]
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta. BPMIGAS. 2004.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP. 1992.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- _____ *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2004.
- Moleong, Lexy.J. (1990), *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nova.N.P.(2016). *Empat siswa SD di Kabupaten Tasikmalaya diamankan Satpol PP saat minum Oplosan*.<http://www.rri.co.id/post/berita/276326/daerah/empat-siswa-sd-di-kabupaten-tasikmalaya-diamankan-satpol-pp-saat-minum-oplosan.html>. [16 Agustus 2017]
- Phenix, P.H. (1964), *Realm of Meaning; A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Rasyidin, Waini. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Sub Koordinator MKDK Landasan Pendidikan, UPI Bandung. 2007.
- Rizal, S. A. *Orientasi Metodologis Dalam Pendidikan Nilai (Analisis Konseptual terhadap Model-Model Pendidikan Nilai Modern)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia-Ta'lim Vol. 11 No. 1-2013. hlm.1-16.
- Sauri, Sofyan *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran*. 2009. (online).
(<http://sofyanpu.blogspot.co.id/2009/05/implementasi-pendidikan-nilai-dalam.html>, diakses 5 Agustus 2017).
- _____ *Membangun Komunikasi dalam Keluarga : Kajian Religi, Sosial dan Edukatif*. Bandung. Genesindo. 2006.
- _____ *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah*, Bandung: PPS UPI. (Disertasi) Tidak dipublikasikan. 2003.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung. 1998.
- Sumaatmadja, N. *Pendidikan pemanusiaan manusia manusiawi*. Bandung: Alfabeta. 2002.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA. 2015.
- Parwito. *Siswi SD di Kendal tewas setelah dipukul seorang teman sekelas*. 2015. <https://www.merdeka.com/peristiwa/siswi-sd-di-kendal-tewas-setelah-dipukul-seorang-teman-sekelas.html>. [16 Agustus 2017]
- Poerwadarminta, W.J.S (1984), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Wincoff, H.L. & Bufford, C. *Toward Improved Instruction: A Curriculum Development Handbook for International Schools*. AISA. 1985.
- Ya'cob .B. M. *Kenakalan murid SD zaman sekarang, racik miras hingga bunuh teman*. 2015. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kenakalan-murid-sd-zaman-sekarang-racik-miras-hingga-bunuh-teman.html>. [16 Agustus 2017]